

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Kurikulum menjadi bagian penting dalam proses pendidikan. Kurikulum akan menjadi pedoman yang sistematis bagi pelaku dibidang pendidikan khususnya guru agar dapat membuat suatu perangkat pembelajaran. Kurikulum merupakan suatu alat bantu yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan sehingga dengan kata lain kurikulum merupakan rujukan bagi proses pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Pergantian kurikulum menjadi tantangan tersendiri bagi pelaku pendidikan khususnya guru. Pergantian kurikulum yang memiliki tempo waktu cukup singkat, menyebabkan beberapa guru lamban dalam menyesuaikan diri dalam setiap kurikulum baru yang ada. Sehingga beberapa guru akan memberikan materi sesuai dengan kurikulum yang biasa mereka terapkan. Kurikulum yang sedang berjalan saat ini untuk siswa kelas IV adalah kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka merupakan kurikulum terbaru yang resmi dikeluarkan pada bulan Februari 2022 oleh Mendikbudristek.

Pada abad 21 ini membawa tantangan bagi bangsa Indonesia, bangsa Indonesia harus siap dalam kondisi ini karena perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sudah mulai berkembang di penjuru dunia. Tantangan tersebut dapat ditanggulangi dengan setiap warga Indonesia sebagai pendukung utama peradaban memiliki karakter bangsa yang luhur dalam rangka membangun keberadaban bangsa. Selain menggunakan kurikulum merdeka, pendidikan saat ini perlu menyesuaikan dengan prinsip keterampilan abad ke-21. Mendikbud RI dalam

pidatonya menyatakan bahwa di era digital hanya data yang berbicara sehingga jika orang tidak bisa menganalisa data maka cenderung akan tertinggal. Statistik diungkapkan sebagai pemahaman mengakses data secara kritis yang merupakan pembelajaran untuk terampil dalam berpikir kritis. Salah satu keterampilan yang harus dikuasai pada abad ke-21 adalah berpikir kritis dan pemecahan masalah. Berpikir kritis dan pemecahan masalah dapat dikaitkan dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau dikenal dengan *Higher Order Thinking Skill (HOTS)*.

Keterampilan abad ke-21 juga menekankan inovasi dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran. Pada kurikulum merdeka, pelajaran IPA dan IPS menjadi satu kesatuan yang disebut dengan IPAS. Materi IPA dijelaskan pada semester I, sedangkan materi IPS dijelaskan pada semester II. Dikarenakan siswa sudah memasuki semester II maka peneliti akan membahas materi IPS.

Terdapat suatu penelitian yang telah dilakukan, yakni PISA (*Programme for International Students Assessment*) yang diselenggarakan oleh OECD (*Organization for Economic Co-operation and Development*). Tujuan utama PISA adalah mengevaluasi sistem pendidikan secara universal. Selain itu, hasil PISA juga sering digunakan sebagai rujukan untuk mengetahui kualitas pendidikan di dunia. Setelah penelitian yang dilakukan pada 2006 sampai 2019 dinyatakan bahwa pembelajaran di Indonesia tidak dapat membimbing siswa untuk mencapai literasi sains (Schleicher, 2019). Salah satu penyebab rendahnya pendidikan IPA di Indonesia adalah karena kurangnya menerapkan kegiatan kerja ilmiah atau praktikum. Agar pembelajaran terlaksana dengan baik dan tujuan kompetensi tercapai maka harus dilaksanakannya kegiatan kerja ilmiah atau kegiatan praktikum (Yunarti, 2021). Permasalahan yang sama juga diungkapkan narasumber saat

dilakukan wawancara yang dilakukan di SDN Gugus IV Kediri pada tanggal 22 Agustus 2022. Permasalahan yang ditemui diantaranya kurangnya antusias siswa dalam menyimak pembelajaran dan kurangnya partisipasi siswa untuk bertanya maupun menjawab. Kurangnya alat peraga dan media pembelajaran yang terbatas, hal tersebut menyebabkan guru jarang menggunakan media dan melakukan kerja ilmiah saat proses pembelajaran. Setelah dilakukannya wawancara, dilanjutkan dengan observasi proses pembelajaran di kelas IV SDN gugus IV Kediri.

Setelah dilaksanakan observasi proses diperoleh gambaran bahwa kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan masih berpusat pada guru atau *teacher centered learning (TCL)*. Kegiatan pembelajaran yang berpusat pada guru mengakibatkan siswa lebih sering menghafal dan mencatat materi yang disampaikan oleh guru. Kegiatan tersebut menyebabkan siswa lebih pasif dalam melakukan kegiatan yang memperkaya pengetahuannya sendiri, kurangnya bimbingan guru dalam menggali seluruh informasi secara aktif siswa berakibat siswa kurang serius dalam mengikuti pembelajaran. Hal senada pernah diungkapkan oleh Piaget (dalam Jayawardana, 2015), yang mengatakan bahwa seorang anak itu akan berfikir sepanjang Ia berbuat (beraktivitas), tanpa perbuatan maka anak tersebut tidak berfikir. Oleh karena itu, agar anak berfikir sendiri maka harus diberi kesempatan untuk berbuat sendiri. Maka jelas bahwa aktivitas itu dalam arti luas, baik yang bersifat fisik maupun mental akan membuahkan aktivitas belajar yang optimal.

Siswa perlu terlibat aktif dalam suatu kegiatan pembelajaran, tetapi pada kenyataannya guru cenderung hanya menjelaskan materi pembelajaran kepada siswa lalu dilanjutkan dengan pemberian soal-soal. Keterbatasan media pembelajaran juga mengakibatkan siswa jarang berdiskusi dengan temannya dalam

bentuk kelompok. Dalam kegiatan pembelajaran guru juga belum mampu dalam mengaitkan antara materi pembelajaran dan kehidupan sehari-hari. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, dapat menggunakan salah satu model pembelajaran yakni model pembelajaran *guided inquiry* (inkuiri terbimbing). Inquiry merupakan pembelajaran yang menanamkan dasar-dasar berpikir ilmiah pada diri siswa. Alasan digunakannya model *guided inquiry* dalam proses pembelajaran ini siswa lebih banyak belajar sendiri dan mengembangkan kreativitas dalam memecahkan masalah karena siswa ditempatkan sebagai subjek belajar. Apabila siswa belum pernah mempunyai pengalaman belajar dengan kegiatan-kegiatan inquiry, maka diperlukan bimbingan dari guru. Model pembelajaran ini disebut *guided inquiry* (penyelidikan terarah). Pembelajaran yang berpusat pada siswa merupakan salah satu ciri dari model pembelajaran *guided inquiry*. Model pembelajaran ini meningkatkan keaktifan siswa sehingga melatih keterampilan berpikir kritis. “Dalam proses pembelajarannya, bimbingan yang guru berikan kepada siswa berupa pertanyaan-pertanyaan dan diskusi multitarah yang mengiring siswa agar bisa memahami konsep yang dipelajari” (Fahmia et al., 2020).

Model pembelajaran *guided inquiry* adalah pembelajaran dengan menaekankan proses penyelidikan (investigasi) dalam pemahaman materi. Siswa juga diharapkan memiliki kemampuan menarik kesimpulan sebagai suatu hasil dari berbagai kegiatan investigasi sederhana dengan dibantu bimbingan dari guru (Ayu & Agustiana, 2019). Adanya perkembangan zaman, membuat teknologi di bidang Pendidikan semakin berkembang, salah satunya media pembelajaran. Media pembelajaran merupakan sarana yang membantu guru dalam mencapai tujuan pembelajaran. Terdapat beberapa jenis media pembelajaran, diantaranya; media

audio, media visual dan gabungan kedua media tersebut yaitu media audio visual. Contoh media audio visual adalah televisi, video pembelajaran, dan lain sebagainya. Media audio visual memiliki beberapa manfaat diantaranya menarik perhatian siswa sehingga menumbuhkan motivasi belajar, materi pembelajaran menjadi lebih jelas dengan bantuan media (Gabriela, 2021).

Model pembelajaran *guided inquiry* akan lebih optimal jika dibantu dengan suatu media penunjang sebagai contoh media audio visual. Alasannya digunakan media audio visual adalah menurut Rindawati,dkk (2022) terdapat beberapa kelebihan media media audio visual, yakni: (1) Pesan akan tersampaikan lebih jelas dan tidak terlalu verbalistis (dalam bentuk kata tulisan maupun lisan). (2) Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indra, seperti objek yang terlalu besar diganti dengan realitas, gambar, film bingkai, film atau model. (3) Media audio visual bisa berperan dalam pembelajaran tutorial.

Keterampilan berpikir siswa sangat penting untuk dikembangkan agar siswa mampu memecahkan suatu masalah dan mengambil keputusan yang tepat dan sesuai dengan kebenaran ilmiah. Untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh penggunaan model pembelajaran *guided inquiry* berbantuan media audio visual, maka dilaksanakan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Guided Inquiry* Berbantuan Media Audio Visual Pada Muatan IPAS Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV SDN Gugus IV Kediri”

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang sebelumnya dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut.

1. Kurangnya keterlibatan atau partisipasi siswa secara langsung dalam proses pembelajaran khususnya mata pelajaran IPAS.
2. Siswa kurang serius dalam mengikuti pembelajaran karena kurangnya bimbingan guru dalam menggali seluruh informasi secara aktif.
3. Kurangnya pemahaman siswa dalam mengaitkan materi di sekolah dengan kehidupan sehari-hari.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, permasalahan yang ada cukup luas sehingga perlu adanya pembatas masalah dalam penelitian ini. Adapun masalah yang dibatasi didasarkan pada keterampilan berpikir kritis siswa masih rendah. Hal ini dikarenakan kurang inovatifnya model pembelajaran yang dapat mendorong keterlibatan dan interaksi siswa secara langsung khususnya pelajaran IPAS dan perlunya media pembelajaran audio visual sebagai alat bantu media bagi siswa. sehingga penelitian ini mengkaji tentang “Pengaruh Model Pembelajaran *Guided Inquiry* Berbantuan Media Audio Visual Pada Muatan IPAS Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV SDN Gugus IV Kediri”

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut.

Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran *guided inquiry* berbantuan media audio visual pada muatan IPAS terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV SDN Gugus IV Kediri?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut.

Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *guided inquiry* berbantuan media audio visual pada muatan IPAS terhadap keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV SDN Gugus IV Kediri.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat memberikan bantuan dalam pengembangan pelajaran IPAS di sekolah dasar, Sebagai rujukan terkait dengan model pembelajaran *guided inquiry* berbantuan media audio visual serta menjadi kajian lebih lanjut dari penelitian lainnya dengan ruang lingkup yang lebih luas dan mendalam, untuk memperoleh hasil penelitian yang akurat khususnya dalam penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan sekolah dasar.

1.6.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat praktis pada beberapa pihak sebagai berikut.

1) Siswa

Hasil penelitian dapat memotivasi siswa untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas maupun meningkatnya keterampilan berpikir kritis siswa.

2) Bagi Guru

Hasil penelitian dapat menjadi masukan yang positif serta menambah wawasan dalam memilih model pembelajaran yang inovatif sebagai upaya menumbuhkan dan mengembangkan motivasi serta keterampilan berpikir kritis siswa, sehingga mampu mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

3) Bagi Peneliti Lain

Agar hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai kajian hasil penelitian relevan untuk melakukan penelitian dalam variabel yang sama ataupun pada variabel yang berbeda.

